PENGARUH MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SISWA KELAS V SDN 166 INPRES BONTORITA

Amelia Naimung Muttalib[1], Muhajir[2], Jumiati Nur[3]

[1]Universitas Muhammadiyah Makassar
[2]Universitas Muhammadiyah Makassar
[3]Universitas Muhammadiyah Makassar
[1]amelianaimungm@gmail.com,
[2]muhajir@unismuh.ac.id
[3]jumiatinur@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of using visual media in Pancasila Education learning on the learning outcomes of fifth-grade students at SDN 166 Inpres Bontorita. Visual media, such as images and infographics, were used as tools to enhance students' understanding of Pancasila values. This study employed a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design, involving 16 students selected through total sampling. A written test was administered before and after the treatment to measure differences in learning outcomes. The results showed that the average pretest score was 53.75, which increased to 84.375 in the posttest. Inferential analysis using a t-test revealed a t-value of 9.141 > t-table value of 1.753 at a 0.05 significance level, indicating a significant difference between the pretest and posttest results. These findings support the notion that visual media can enhance learning effectiveness, clarify abstract concepts, and foster student motivation and active participation. Visual media also help students connect Pancasila values to real-life contexts, making the learning experience more meaningful. The study recommends the use of visual media as a relevant approach in teaching national values, particularly at the elementary school level.

Keywords: Visual Media, Pancasila Education, Learning Outcomes, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 166 Inpres Bontorita. Media visual, seperti gambar dan infografis, digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest, melibatkan 16 siswa sebagai sampel melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa tes tertulis diberikan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengukur perbedaan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest siswa adalah 53,75 dan meningkat menjadi 84,375 pada posttest. Analisis inferensial menggunakan uji-t menunjukkan thitung sebesar 9,141 > ttabel 1,753 pada taraf signifikansi 0,05, yang berarti

terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa media visual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperjelas konsep abstrak, serta menumbuhkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Media visual juga membantu siswa mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan media visual sebagai pendekatan yang relevan dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, terutama di tingkat sekolah dasar.
Kata Kunci: Media Visual, Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan pancasila mencakup materi tentang pancasila, UUD 1995, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, serta aspek sikap dan perilaku politik. Sasarannya adalah memberikan pengetahuan yang dapat meningkatkan kesadaran kebangsaan, memperkuat rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan cinta terhadap tanah air. Menurut Taniredja (2021: 2), Pendidikan pancasila adalah suatu proses yang dijalankan oleh lembaga pendidikan dengan tujuan memfasilitasi individu dalam memahami orientasi, sikap, dan perilaku yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Materi tentang pancasila merupakan salah satu konsep yang harus disampaikan dengan serius kepada siswa sekolah dasar. Pancasila, sebagai pijakan ideologis bagi negara Indonesia, tercermin dalam simbol garuda pancasila. Garuda pancasila tidak sekadar lambang visual, melainkan juga mengandung makna mendalam sebagai simbol dari Republik Indonesia. Perisai di tengah siluet burung garuda menampung lima simbol, mewakili kelima prinsip dalam Pancasila. Setiap simbol tersebut bermakna khusus, sesuai dengan tiap prinsip dalam Pancasila.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pancasila menjadi sesuatu yang penting bagi setiap individu, terutama bagi siswa-siswa di jenjang sekolah dasar. Sayangnya, akhir-akhir ini, terdapat kecenderungan bahwa siswa-siswa di tingkat sekolah dasar kurang memahami makna dari setiap simbol dalam pancasila. Oleh sebab itu, disarankan untuk memperkenalkan simbol negara, yakni garuda pancasila, dengan memanfaatkan media pembelajaran interaktif. Pendidikan pancasila di sekolah dasar menjadi sarana penting untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Hal tersebut berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas)

Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa pendidikan pancasila dapat mendukung penanaman pendidikan karakter. Pendidikan pancasila di sekolah dasar diarahkan pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang melibatkan aspek agama, sosial budaya, bahasa, dan suku bangsa, pendidikan pancasila membantu siswa menjadi warga negara yang kompeten, cerdas, dan berintegritas sesuai dengan prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (Ramadhani, 2021:56). Pendidikan pancasila berintegrasi atau terpadu ini sangat penting sebagai persiapan bagi siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dalam konteks masyarakat . (Eddy, 2021:14) Pancasila dapat juga menjadi paradigma yang sangat relevan didalam memberikan pedoman bagi pengambilan kebijakan dan pemecahan masalah didalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

(Diana Sari et al., 2022:106). Dengan maksud bahwa diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang memiliki pemahaman tentang hak dan kewajibannya. Namun, siswa sering menghadapi kesulitan memahami materi Hak dan Kewajiban karena konsepnya yang abstrak (Hamzah et al., 2022:54). Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan materi tersebut dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual agar siswa dapat lebih mudah memahaminya dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan dari suatu proses pembelajaran adalah untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dalam suatu proses belajar mengajar, aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah peran aktif atau partisipasi antara guru dan siswa. Partisipasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar harus ada keterlibatan antara guru dan siswa. Proses belajar itu sendiri merupakan hal yang sangat penting, dimana proses tersebut terjadi di dalam pemikiran siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu implementasi dari keaktifan siswa dalam proses tersebut tentu saja disamping menerima materi pelajaran dari guru siswa juga aktif baik dari segi fisik maupun mental

Teknologi juga dapat terdiri dari teknik atau metode apa pun yang dapat

diandalkan untuk melibatkan pembelajaran. Teknologi pembelajaran dapat digunakan dalam lingkungan apa pun di mana siswa belajar secara aktif, konstruktif, autentik, kolaboratif, dan terarah. Dapat disimpulkan teknologi pendidikan merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, dan tidak terbatas pada alat, benda, atau perangkat keras saja, dapat disimpulkan juga mencakup perangkat lunak dan brainware.

Penelitian oleh Supriyanto (2021:45) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan media visual memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media tersebut. Penggunaan media visual tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Statistik menunjukkan bahwa hanya 40% siswa di sekolah dasar yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kebangsaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022:201). Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan metode pembelajaran yang digunakan, termasuk penggunaan media visual. Media visual, seperti gambar, video, dan infografis, dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih mudah.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan di era digital saat ini dalam beberapa aspek Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran ,Penelitian ini juga merespons kebutuhan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya media visual, yang sejalan dengan era digital, penggunaan media visual modern (gambar, animasi, infografis digital) mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Penelitian mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang lebih interaktif melalui media visual pendekatan ini sesuai dengan karakteristik siswa yang terbiasa dengan teknologi digital , penggunaan media visual digital dapat membantu visualisasi konsep-konsep abstrak dalam pendidikan pancasila dan juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami ,Mendukung pembelajaran aktif dan student-centered learning yang menjadi tuntutan pendidikan modern.

Banyak siswa, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar pancasila dan implementasinya dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat siswa terhadap materi yang disampaikan, metode pengajaran yang monoton, serta minimnya penggunaan media yang menarik. Menurut data dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, hanya sekitar 30% siswa SD yang merasa tertarik dengan pelajaran pancasila, dan ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memperbarui pendekatan pengajaran (Kemdikbud, 2021). (Mayer, 2021:32). Mengatakan bahwa Media visual, seperti gambar, video, dan infografis, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap materi pelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran hingga 60%. Dalam konteks pembelajaran pancasila, media visual dapat digunakan untuk menyajikan nilai-nilai pancasila secara lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, media visual yang menggambarkan penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik, sehingga kesadaran berbangsa dan bernegara dapat terbangun dengan lebih baik.

Selain itu, siswa SD cenderung memiliki gaya belajar yang lebih visual. Menurut Gardner (2023:27), ada berbagai jenis kecerdasan, dan kecerdasan visual-spasial adalah salah satunya yang banyak dimiliki oleh anak-anak. Dengan memanfaatkan media visual dalam pembelajaran, guru dapat mengakomodasi gaya belajar ini dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Hal ini berpotensi meningkatkan motivasi siswa untuk belajar tentang Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tantangan yang di hadapi siswa pada era 5.0 yaitu Pengaruh teknologi digital Siswa memiliki akses mudah ke internet dan media sosial yang dapat membawa informasi yang kurang tepat maka sebagai guru atau pendidik yang baik pentingnya memanfaatkan situasi pembelajaran dengan beberapa teknologi yang bisa di manfaatkan contohnya seperti penggunaan media visual dalam pembelajaran pendidikan pancasila agar dapat membuat pembelajaran menjadi efektif dan menarik perhatian siswa. Penelitian ini mendorong pengembangan literasi digital baik bagi guru maupun siswa dan dapat mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan era digital melalui keterampilan teknologi dalam

pembelajaran nilai-nilai kebangsaan.Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa efektif penggunaan media visual dalam meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara pada siswa kelas V.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di V SD 166 Inpres Bontorita pada hari Kamis tanggal 15 November 2024 terkhusus pada pembelajaran pendidikan pancasila masih sangat berpusat kepada guru (Teacher Center) sehingga membuat peserta didik kurang aktif di dalam pembelajaran. Guru juga masih sering menerapkan metode ceramah yang tidak ditunjang dengan media pembelajaran yang bervariatif sehingga siswa kerap mengalami kebosanan saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu di perlukan penggunaan media pembelajaran yang didesain untuk anak dapat berpartisipasi lebih aktif dan dapat berpikir kritis dalam belajar sehingga dapat meningkatkan rasa kesadaran berbangsa dan bernegara dengan sejak usia dini.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui model Course Review Horay berbantuan media visual. Dipilihnya model Course Review Horay berbantuan media visual karena melalui model dan media tersebut proses pembelajaran di dalam kelas menjadi menyenangkan, meningkatkan daya tarik, perhatian dan minat siswa, mengatasi permasalahan siswa yang cepat bosan, membangkitkan keaktifan serta pemahaman pada siswa kelas v sdn 166 inpres bontorita

Berdasarkan beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa, peneliti mengajukan mengenai media tepat untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara dan juga dapat membuat siswa dapat berpikir kritis untuk mengatasi permasalahan pembelajaran mata pelajaran pendidikan pancasila V SD 166 Inpres Bontorita. Penggunaan media visual ini dapat menarik perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (pre-experimental design), khususnya one-group pretest-posttest design, di mana pengukuran dilakukan sebelum (O1) dan sesudah (O2) perlakuan

(X) berupa penerapan media visual. Desain ini digambarkan dalam rumus:

$$O1 \rightarrow X \rightarrow O2.$$

Penelitian dilaksanakan di SDN 166 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar, dengan populasi seluruh siswa di sekolah tersebut berjumlah 240 siswa. Sampel diambil secara sampling total karena jumlah siswa kelas V hanya 16 orang, sehingga seluruhnya dijadikan sampel. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu media visual, dan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar Pendidikan Pancasila (Hidayati, 2019; Hendra, 2019). Definisi operasional mencakup media visual sebagai alat bantu pembelajaran seperti gambar, video, atau infografis yang efektif meningkatkan daya ingat hingga 65% (Mayer, 2009). Teknik pembelajaran Course Review Horay juga digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui metode permainan (Supriyadi, 2018). Hasil belajar siswa diukur melalui pretest dan posttest berbentuk soal pilihan ganda dan uraian, mengacu pada teori Bloom (2020). Pendidikan Pancasila sebagai materi pokok bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003, dan diperkaya dengan media visual agar lebih mudah dipahami (Nasution, 2020).

Prosedur penelitian terdiri atas tahap pra-eksperimen (meliputi identifikasi kemampuan awal siswa, kondisi kelas, dan guru), serta tahap eksperimen (pelaksanaan pembelajaran dengan media visual). Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi (untuk guru dan siswa) dan lembar tes (pretest dan posttest) yang dikembangkan peneliti dan disahkan oleh guru berdasarkan standar kompetensi Pendidikan Pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes; observasi dilakukan secara langsung (bisa partisipatif atau non-partisipatif) untuk menilai proses dan interaksi belajar siswa, sementara tes digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi setelah perlakuan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 166 Inpres Bontorita, diperoleh data bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan media visual (pretest) adalah 53,75 dengan sebagian besar siswa berada pada kategori kurang (50%) dan

hanya 12,5% yang mencapai kategori baik, serta tingkat ketuntasan klasikal baru mencapai 12,5%. Setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan media visual berbentuk gambar, terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui nilai rata-rata posttest sebesar 84,375. Pada tahap ini, sebanyak 56,25% siswa berada pada kategori baik dan 43,75% pada kategori sangat baik, dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan data pretest dan

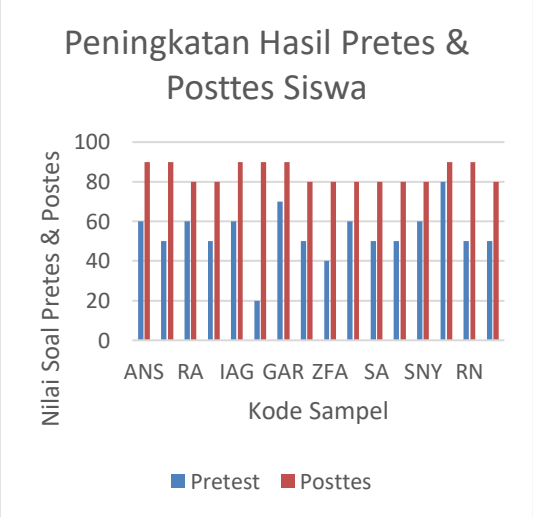

posttest yang telah ditemukan maka dapat dilihat peningkatan nilai pretest dan posttest pada grafik berikut:

Gambar 1 Grafik Perbandingan peningkatan Nilai Pretes dan Posttes



Setelah melihat peningkatan nilai hasil pretes dan posttes siswa adapun observasi hasil penilaian keaktifan siswa pada pembelajaran sebagai berikut:

Gambar 1 Bagan Peningkatan Keaktifan siswa

Berdasarkan nilai pretes dan posttes yang telah di temukan ini bagan gambaran peningkatan peningkatan keaktifan siswa yang telah di lakukan terlihat pada beberapa pertemuan dan setelah penggunaan media visual dengan menggunakan gambar terjadi peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila ,hal ini dapat di simpulkan bahwa penggunaan media visual pada pembelajaran pendidikan pancasila dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 1. Deskripsi ketuntasan hasil Pemahaman Materi Nilai-Nilai Pancasila

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
0 ≤ × ≤ 69	Tidak Tuntas	0	0%
70 ≤ × ≤ 100	Tuntas	16	100%
Jumlah		**16**	**100 %**

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Apabila Tabel dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai nilai KKM (70) ≥ 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil Pemahaman Nilai – Nilai Pancasila murid kelas V SDN 166 Inpres Bontorita setelah menerapkan media visual dengan menggunakan gambar murid yang tuntas adalah 100% ≥ 80%.

Pengaruh penggunaan Menggunakan Media Visual Menggunakan Gambar terhadap Pemahaman Nilai – Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas V SDN 166 Inpres Bontorita

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni "terdapat Media Visual Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 166 Inpres Bontorita". maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji- t.

Berdasarkan hasil analisis data pre-test dan post-test dengan menggunakan uji-t, diperoleh nilai t hitung sebesar 9,141, yang mana lebih besar dibandingkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 yaitu 1,753. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual berupa gambar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V SDN 166 Inpres Bontorita.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan ini membuktikan bahwa media visual dapat membantu siswa dalam memahami materi Pancasila dengan lebih baik dan efektif. Implementasi nilai-nilai Pancasila yang dipelajari melalui media tersebut juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti sikap toleransi dalam beragama, empati dan keadilan dalam hubungan antar manusia, semangat persatuan dalam

bermasyarakat dan berbangsa, praktik demokrasi yang menghargai pendapat orang lain, serta sikap sosial yang menjunjung kejujuran dan keadilan sosial.

Dengan demikian, media visual tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademis, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai Pancasila yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa pada siswa sejak dini. Siswa kelas V di SDN 166 Inpres Bontorita kini lebih memahami dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pembahasan

Penelitian di SDN 166 Inpres Bontorita menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V. Nilai rata-rata pre-test yang sangat rendah (53,75) meningkat tajam menjadi 84,375 setelah penerapan media visual, dengan persentase siswa dalam kategori baik dan sangat baik meningkat drastis, sementara kategori kurang dan sangat kurang hilang sama sekali.

Media visual seperti gambar dan video membantu siswa memahami konsep nilai-nilai Pancasila yang abstrak dengan lebih mudah karena pembelajaran yang melibatkan indra penglihatan meningkatkan pemahaman dan daya ingat, sesuai teori kognitif dan multimedia Mayer (2009). Selain itu, media visual juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

Faktor lain seperti kualitas guru dalam menggunakan media visual dan kondisi lingkungan kelas yang kondusif turut mendukung keberhasilan ini. Observasi menunjukkan siswa lebih aktif berdiskusi dan antusias setelah penerapan media visual, sekitar 79,2% siswa berpartisipasi aktif.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya, meskipun subjek berbeda, menguatkan bahwa media visual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sulit dan abstrak. Implikasi praktisnya adalah perlunya penerapan media visual secara rutin dalam pembelajaran Pancasila di SD, serta pentingnya pelatihan guru dan

penyediaan media yang memadai. Secara jangka panjang, penggunaan media visual dapat membantu pembentukan karakter siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, mendukung tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dukungan dari guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan media visual dalam pembelajaran.

E. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media visual secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 166 Inpres Bontorita. Setelah penerapan media visual, nilai rata-rata siswa meningkat dari 53,75 menjadi 84,375 dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penggunaan media visual, yang menegaskan efektivitas media ini dalam membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak seperti nilai-nilai Pancasila. Selain meningkatkan pemahaman, media visual juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru menggunakan media visual, khususnya gambar, sebagai alat bantu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut dalam penggunaan media visual dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Diana Sari, D., Fatmawati, F., & Hidayati, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran dan Media terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(2), 105–110.

Eddy, I. W. T. (2021). Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, 1(18), 116–123. https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.108

Gardner, H. (2023). Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice. New York: Basic Books.

Hamzah, A., Gunawan, H., & Fadli, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PPKn.

Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 4(2), 50–60.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Pedoman Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemdikbud.

Mayer, R. E. (2021). Multimedia Learning (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Ramadhani, D. (2021). Pengaruh Media Visual terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), 55–60.

Supriyanto, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, 3(1), 43–48.

Taniredja, T. (2021). Media Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.